

ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP DAMPAK INFLASI DI INDONESIA (STUDI KASUS TAHUN 2002-2022)

ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF MONETARY POLICY ON THE IMPACT OF INFLATION IN INDONESIA (CASE STUDY 2002-2022)

Rini Juli Tri Astuti¹, Daryono Soebagiyo²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: riniastuti0907@gmail.com¹, daryono51@ymail.com²

Dikirim 5 Juni 2024, Direvisi 12 Juli 2024, Disetujui 29 Juli 2024

Abstrak: Inflasi ialah kejadian moneter pada suatu negara, dimana terjadi kenaikan atau penurunan harga dan menyebabkan gejolak perekonomian. Inflasi seringkali menjadi sasaran kebijakan pemerintah. Indonesia mempunyai tingkat inflasi yang cenderung stabil walaupun termuat beberapa momen mengalami kenaikan yang cukup tinggi yakni pada tahun 2002-2006 serta 2007-2008. Dengan ketidakpastian tingkat inflasi ini, maka penting untuk melakukan penelitian terkait analisis hubungan kebijakan moneter dengan tingkat inflasi di Indonesia pada rentang waktu dua puluh tahun terakhir. Riset ini memakai data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS), mencakup informasi bulanan mengenai suku bunga, jumlah uang beredar, inflasi dan value tukar dollar terhadap rupiah dari tahun 2002 hingga 2022. Metode analisis yang diterapkan ialah estimasi melewati regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya tingkat suku bunga atau BI Rate mempunyai dampak signifikan terhadap tingkat inflasi, sementara jumlah uang beredar dan kurs tidak memperlihatkan dampak yang signifikan terhadap tingkat inflasi secara pribadial. Namun, ketika dianalisis secara bersama-sama atau simultan, kurs, jumlah uang beredar, dan tingkat suku bunga secara bersama-sama memberikan dampak terhadap tingkat inflasi sebesar 62,5%.

Kata Kunci : Jumlah uang beredar, kurs, regresi linier berganda, suku bunga

Abstract: *The From an economic standpoint, inflation represents a monetary occurrence within a country, where fluctuations in inflation, tend to induce economic disruptions due to alterations in prices. Consequently, inflation often becomes the focal point of policy directives. Despite a generally stable inflation rate in Indonesia, there have been instances of substantial increases, particularly during the periods of 2002-2006 and 2007-2008. Given the unpredictability in inflation rates, it becomes imperative to undertake research aimed at scrutinizing the correlation between monetary policies and inflation rates in Indonesia over the past two decades. The data utilized in this study comprises secondary data sourced from Bank Indonesia (BI) and the Central Statistics Agency (BPS), encompassing monthly inflation, money supply, interest rates, and the exchange rate from 2002 to 2022. The analytical approach employed in this study involves estimation through a multiple linear regression model, accompanied by classical assumption tests and hypothesis testing. The findings reveal that the interest rate or BI Rate exhibits an impact on inflation, whereas the Exchange Rate and Money Supply show no significant influence on inflation pribadially. However, when considered collectively, the exchange rate, money supply, and interest rates collectively contribute to a 62.5% impact on the inflation rate.*

Keywords: Exchange rate, inflation rates, interest rates, money supply, multiple linear regression

PENDAHULUAN

Setiap negara mempunyai berbagai instrumen kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi, sehingga perekonomian bisa tetap seimbang dalam jangka panjang. Beberapa instrumen tersebut melibatkan pengaturan, kurs rupiah jumlah uang beredar, serta suku bunga Bank Indonesia. Keputusan Bank Sentral terkait indikator kebijakan moneter,

yang mempengaruhi perekonomian dan inflasi Suku bunga dijadikan instrumen utama oleh Bank Sentral dalam kebijakan moneter. Selain itu, keputusan mengenai suku bunga ini mempunyai dampak yang signifikan pada ekonomi suatu negara. Dampak tersebut mencakup ekspektasi kurs, suku bunga, dan harga aset, yang keseluruhannya memengaruhi perekonomian serta tingkat inflasi.

Tingkat Inflasi ialah peningkatan tingkat harga akibat pertumbuhan persediaan uang yang lebih cepat daripada produksi barang dan jasa. Hal ini menjadi fokus dalam mencapai stabilitas perekonomian. Stabilitas ini diperlukan untuk menjaga tingkat inflasi yang bisa dikendalikan. Stabilitas ekonomi, melewati pengendalian inflasi, berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dengan memastikan terjangkaunya harga atau biaya (Amhimmid, 2021)

Indonesia mempunyai tingkat inflasi yang cenderung stabil walaupun termuat beberapa momen mengalami kenaikan yang cukup tinggi yakni pada tahun 2002-2006 serta 2007-2008. Pada tahun 2002-2003 inflasi terjadi karena kenaikan beberapa komoditas bahan pangan pokok seperti beras, gula, dll. Pada tahun 2004- 2005 terjadi inflasi berasal dari peningkatan jumlah uang beredar dan kenaikan harga BBM subsidi menyebabkan terjadinya inflasi di Indonesia. Pada tahun 2007-2008 terjadi resesi global diakibatkan praktik pengemasan subprime mortgage tersebut ke dalam bentuk sekuritas lain dan diperdagangkan secara global dan hal berimbas pada inflasi di Indonesia.



Gambar 1. Inflasi di Indonesia 20 Tahun Terakhir

Inflasi memegang peran krusial dalam ekonomi suatu negara, dan bisa berdampak positif atau negatif tergantung pada tingkatnya. Maknanya, pentingnya mengendalikan inflasi muncul dari dampak negatifnya terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Inflasi, sebagai masalah makroekonomi, membutuhkan perhatian serius dari pemerintah, yang diharapkan

bisa mengimplementasikan kebijakan moneter, seperti mengatur jumlah uang beredar, kurs, dan suku bunga (Salim, 2021).

Studi terkait kebijakan moneter memperlihatkan bahwasanya aspek-aspek seperti tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar mempunyai dampak pada tingkat inflasi. Maknanya, kontrol atas jumlah uang beredar diharapkan bisa membantu mengurangi tingkat inflasi dengan menaikkan suku bunga. Namun, perlu diingat bahwasanya penurunan tingkat inflasi yang terlalu rendah juga bisa mempunyai dampak negatif pada ekonomi (Long, 2021) (Osok, 2019).

Berlandaskan konteks masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, tujuan dari riset ini ialah untuk menganalisis hubungan kebijakan moneter dengan tingkat inflasi di Indonesia pada rentang waktu dua puluh tahun terakhir. Hasil riset ini menggambarkan fluktuasi hubungan antara kebijakan moneter dengan tingkat inflasi.

METODOLOGI

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang diteliti dalam jurnal ini bersifat kuantitatif. Secara sederhana, kuantitatif merupakan prosedur dalam sebuah penelitian dengan menggunakan angka sebagai data dan alat. Penggunaan kedua hal tersebut ditujukan agar peneliti bisa menemukan keterangan terkait dengan hal yang ingin diketahui oleh seorang peneliti (Rahmadi, 2011). Sedangkan menurut Ifah Rofiqoh dan Zuhawati penelitian kuantitatif ialah sebuah metode yang bertujuan untuk menguji suatu teori dengan cara menelusuri hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lain menggunakan instrument dalam sebuah penelitian yang akan dikuantitatifkan sehingga data penelitian yang berbentuk angka bisa dianalisis berdasarkan sesuai dengan prosedur yang ada di dalam statistik (Ifah Rofiqoh, Zuhawati, 2020).

Dari pemaparan tersebut dapat ditarik konklusi bahwa Penelitian kuantitatif ialah suatu metode penelitian yang memakai pendekatan sistematis dan terstruktur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data berupa angka dan statistik, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan kausal, atau tren dalam suatu populasi atau sampel (Sidik Priadana, Denok Sunarsi, 2021). Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengukuran obyektif dan generalisasi hasil penelitian (Weihua An, 2023). Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan variable yang sudah diterapkan (M. Rezaul Islam, 2022)

B. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ilmiah memerlukan pengumpulan data valid dan relevan untuk mendukung temuan dan analisisnya. Dalam proses penelitian, data bisa diklasifikasikan jadi dua jenis yakni data utama (primer) dan data tambahan (sekunder). Data primer merupakan data informasi pertama yang telah dikumpulkan sendiri oleh peneliti yang bersumber dari seseorang atau hasil eksperimen subjek penelitian (Karimuddin Abdullah, Misbahul Jannah, 2022). Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama, seperti melewati survei, wawancara, atau eksperimen. Di sisi lain, data sekunder ialah informasi yang sudah ada dan dihimpun oleh pihak lain untuk tujuan selain penelitian yang sedang dilaksanakan. Data sekunder ini bisa berbentuk data tertulis yang didapatkan secara tidak langsung baik itu melalui jurnal, artikel, buku dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan topik yang dibahas dalam penelitian (Karimuddin Abdullah, Misbahul Jannah, 2022).

Penggunaan data primer memberikan peneliti kontrol langsung atas pengumpulan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Melewati metode ini, peneliti bisa merancang pertanyaan survei atau wawancara yang spesifik, melakukan eksperimen, atau mengamati fenomena secara langsung. Kelebihan data primer

ialah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan penelitian yang sangat spesifik dan memberikan wawasan mendalam.

Sebaliknya, data sekunder memberikan akses ke informasi yang sudah dihimpun oleh sumber lain sebelumnya. Sumber data sekunder melibatkan data yang diterbitkan oleh pemerintah, lembaga riset, perusahaan, atau literatur ilmiah. Kelebihan data sekunder melibatkan efisiensi waktu dan biaya, karena data tersebut sudah ada dan tidak memerlukan pengumpulan langsung. Namun, kelemahan data sekunder mungkin melibatkan kurangnya kontrol peneliti terhadap cara data tersebut dihimpun dan kemungkinan kurangnya ketepatan atau relevansi data dengan tujuan penelitian (M. Rezaul Islam, 2022).

Sumber data bervariasi, dan bisa mencakup data pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS) atau Kementerian Keuangan, data bisnis seperti laporan keuangan perusahaan, data akademis dari jurnal ilmiah, serta data online dan digital dari berbagai platform daring. Penggunaan sumber data yang tepat tergantung pada pertanyaan penelitian, tujuan, dan metode penelitian yang diadopsi oleh peneliti. Kombinasi data primer dan sekunder seringkali memberikan pendekatan yang holistik dan kuat dalam mendukung temuan penelitian. Maknanya, peneliti perlu cermat dalam memilih sumber data yang paling relevan dan akurat untuk menghasilkan hasil penelitian yang bermutu.

Jenis data yang digunakan dalam riset penelitian ini ialah data sekunder. Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan beberapa ahli sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data sekunder didefinisikan sebagai informasi yang dihimpun oleh pihak lain atau lembaga untuk keperluan selain penelitian yang sedang dilaksanakan. Data ini bisa melibatkan statistik, laporan, survei, atau dokumentasi lainnya yang sudah ada sebelumnya. Penggunaan data sekunder memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan informasi yang sudah

dihimpun oleh sumber terpercaya dan menghemat waktu serta sumber daya

Data sekunder yang peneliti gunakan pada kasus ini berasal dari data Bank Indonesia serta data dari BPS (Badan Pusat Statistik). Data yang dimaksud disini ialah data inflasi, kurs atau value tukar mata uang dalam USD, jumlah uang beredar, serta tingkat suku bunga. Semua data ini memakai data pada tahun 2002 hingga 2022 dengan basis per bulan. Dengan demikian, data yang peneliti gunakan pada riset ini ialah data time series atau data deret waktu.

Menurut Sidik Priadana dan Denok Sunarsih, Data time series merupakan data yang dipotret beberapa kali dengan jangka waktu yang berbeda-beda (Sidik Priadana, Denok Sunarsi, 2021). Sedangkan menurut Gusti Rusmayadi dan Mekar Amalia, Data Time series merupakan data yang dikumpulkan berkali-kali dengan interval regular yang menggunakan sebuah interval yang lama (Gusti Rusmayadi, Mekar Meilisa Amalia, 2023).

Dari dua pendapat tersebut maka Data time series ialah data yang dihimpun atau diukur secara berurutan dalam interval waktu yang teratur (Li, 2022). Analisis data time series melibatkan teknik-teknik statistik khusus untuk memahami pola dan perilaku variable sepanjang waktu. Dengan memakai data time series, riset ini bisa mengeksplorasi perubahan dan dinamika kebijakan moneter serta dampaknya pada tingkat inflasi di Indonesia selama periode yang diteliti.

C. Kerangka Dasar Penelitian

Kerangka dasar penelitian merupakan esensi pemikiran dalam sebuah penelitian yang tersintesis dari beberapa fakta, kajian pustaka dan observasi. Maka dari itu, di dalam kerangka berpikir termuat konsep-konsep, dalil, dan teori-teori yang nantinya dijadikan sebagai dasar sebuah karya ilmiah (Penelitian). (Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, Ramadani Syahfitri, 2023).

Kerangka berpikir atau kerangka dasar penelitian dapat diutarakan dalam bentuk bagan yang menginterpretasikan alur pikir peneliti serta keterkaitan antara variabel yang diteliti, umumnya hal itu disebut juga dengan model atau paradigma penelitian (Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, Ramadani Syahfitri, 2023).

Berlandaskan pendahuluan serta studi literatur yang sudah dibahas pada bab 1 dan bab 2 serta data yang sudah dipaparkan pada bagian sebelum ini, maka kerangka penelitian yang dipakai pada riset ini bisa digambarkan pada gambar berikut.



Gambar 2. Kerangka Penelitian

D. Metode dan Teknik Analisis Data

Riset ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif dengan memakai data sekunder. Pendekatan ekonometrik yang diadopsi ialah regresi linier berganda. Metode tersebut dipakai dengan tujuan memeriksa dan menginterpretasikan keterkaitan antara berbagai variable yang bisa diartikan melewati suatu persamaan yang menghubungkan variable bebas dan variable terikat (M. Rezaul Islam, 2022). Penggunaan regresi linier berganda ditujukan agar peneliti bisa mengetahui pengaruh lebih dari satu variable independen (X) terhadap variable dependen (Y).

Peneliti menggambarkan formula regresi linier berganda pada riset ini yakni:

$$\ln Y = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \epsilon$$

Dimana:

Y : Inflasi

X1 : Kurs

X2 : Jumlah Uang Beredar

X3 : Suku Bunga

α : Konstanta intersepsi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi

a. Uji Asumsi Klasik

Dalam praktiknya, sejumlah kendala yang biasa ditemui saat memakai analisis regresi untuk melakukan estimasi pada suatu model dengan data tertentu. Berlandaskan (M. Rezaul Islam, 2022) model regresi linier berganda dianggap baik (akurat dalam mengestimasi dan tidak deviasi) apabila sesuai dengan syarat normalitas dan terbebas dari berbagai asumsi klasik. Apabila termuat penyimpangan uji statistik, asumsi klasik (seperti uji t-stat dan f-stat) yang dilaksanakan akan kehilangan validitas, dan secara statistik bisa mengakibatkan distorsi pada kesimpulan yang dihasilkan.

Uji asumsi klasik ialah serangkaian uji statistik yang digunakan untuk menguji premis dasar dari regresi linear berganda. Asumsi-asumsi ini penting karena ketidakpuasan terhadap asumsi-asumsi tersebut bisa mengarah pada hasil yang tidak bisa diandalkan dan bias dalam analisis regresi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini merupakan uji yang digunakan dalam suatu proses statistik yang dilaksanakan untuk mengidentifikasi apakah termuat masalah multikolinearitas dalam sebuah bentuk atau model regresi. Uji ini terjadi ketika dua variabel independen dalam sebuah regresi mempunyai hubungan linear yang kuat di antara mereka, sehingga menyulitkan dalam *mevalue* kontribusi pribadi masing-masing *variable* terhadap *variable* dependen. (M. Rezaul Islam, 2022) tidak termuat indikasi multikolinearitas ketika *value variance* Inflation Factor (VIF) <10 dan *value tolerance* $>0,1$.

c. Uji Autokorelasi

Uji ini bisa teridentifikasi *melewati* Uji Durbin-Watson dengan menganalisis *value* Durbin-Watson (DW). Prosedur pengujian autokorelasi relevan dengan time series (M. Rezaul Islam, 2022). Selain itu,

berlandaskan (M. Rezaul Islam, 2022) penentuan ada atau tidaknya autokorelasi memakai kriteria tabel Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 5% bisa dipaparkan yakni:

- Apabila *value* Durbin-Watson (D-W) kurang dari -2, memperlihatkan adanya autokorelasi positif.
- Apabila *value* D-W berada di rentang -2 hingga +2, memperlihatkan bahwasanya tidak ada autokorelasi yang signifikan.
- Apabila *value* D-W lebih dari +2, menandakan keberadaan autokorelasi negatif.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini terjadi ketika varians dari residual dalam sebuah model atau bentuk tidak konsisten dari satu observasi ke observasi berikutnya (Hu, 2022) menyatakan bahwasanya tidak ada heteroskedastisitas ketika terlihat bahwasanya tidak terdapat pola yang tampak jelas, misalnya pola berkelompok, perluasan, serta penyempitan pada scatterplot. Selain itu, tersebar juga titik-titik di atas dan di bawah *value* 0 pada sumbu Y.

D. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam riset ini melibatkan penerapan uji F dan uji T.

1. Uji Parsial (Uji T)

Uji T dipakai untuk mengevaluasi dampak pribadi dari setiap variabel independen terhadap variabel dependennya (Hu, 2022). Berlandaskan (M. Rezaul Islam, 2022), apabila *value* signifikansi (sig.) kurang dari 0,05, hal tersebut mengindikasikan bahwasanya variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.

2. Uji Simultan

Uji ini mencerminkan hasil analisis regresi terhadap variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2007:84). Dalam konteks ini, uji F dipakai untuk *mevalue* apakah termuat

dampak secara bersama-sama dari variable misalnya seperti Kurs terhadap tingkat inflasi, jumlah uang beredar, dan tingkat suku bunga. Ghazali (2016) menjelaskan bahwasanya apabila value signifikansi (sig.) kurang dari 0,05, itu memperlihatkan bahwasanya secara kolektif variable X memberikan pengaruh signifikan terhadap variable Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti dengan apa yang sudah disampaikan pada bagian metode, riset ini menggunakan data timeseries berupa data kurs, inflasi, suku bunga dan jumlah uang beredar. Pada masing-masing variable ini, data tersedia dalam basis bulanan selama 21 tahun, yakni Tahun 2002-2022. Karena data yang dimiliki berbasis bulanan, maka total data yang dimiliki ialah sebanyak 252 data (12 bulan \times 21 tahun). Visualisasi data time series yang dipakai pada riset ini diperlihatkan pada gambar 1 (Inflasi), gambar 3 (Kurs), gambar 4 (Jumlah Uang Beredar), serta gambar 5 (Tingkat Suku Bunga).”



Gambar 3. Line Chart Kurs Rupiah pada Tahun 2002-2022

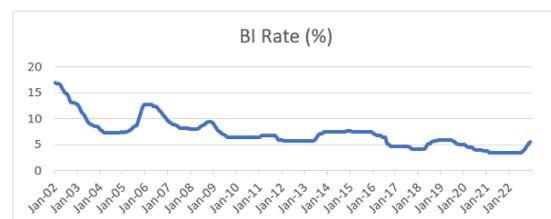
Penjelasan mengenai data inflasi sudah dipaparkan pada bagian pendahuluan. Selanjutnya, value kurs rupiah pada Tahun 2002-2022 berlandaskan gambar 3 cenderung naik. Selain itu, jumlah uang beredar yang divisualisasikan pada gambar 4 juga memperlihatkan value yang selalu meningkat secara eksponensial. Sedangkan value BI Rate dari waktu ke waktu berlandaskan visualisasi pada gambar 5 cenderung menurun, namun tidak bisa diprediksi bagaimana di tahun-tahun berikutnya karena pada penelitian ini tidak

secara khusus membahas terkait hal tersebut.



Gambar 4. Line Chart Jumlah Uang Beredar pada Tahun 2002-2022

Sebelum melakukan pengujian klasik serta pengujian hipotesis, peneliti melakukan beberapa hal terlebih dahulu dalam rangka mempersiapkan data. Karena data mentah yang dimiliki tidak berdistribusi normal, maka peneliti mengatasi dengan beberapa hal. Hal pertama yang dilaksanakan peneliti ialah dengan membuang beberapa data outlier. Sesudah beberapa data outlier dibuang, hal berikutnya yang dilaksanakan ialah dengan melakukan transformasi data. Transformasi data yang dilaksanakan ialah transformasi logaritma natural. Setiap data pada variable riset ini ditransformasi terlebih dahulu menjadi fungsi logaritma natural (ln). Sesudah itu uji klasik serta uji hipotesis siap untuk dilaksanakan.

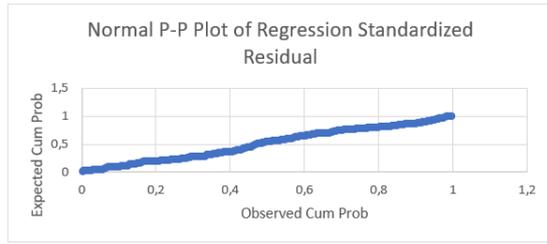


Gambar 5. Line Chart Tingkat Suku Bunga pada Tahun 2002-2022

A. Uji Asumsi Klasik

Hal pertama yang dilaksanakan ialah dengan uji normalitas. Seperti halnya yang sudah dibahas pada bagian metode, Model regresi dianggap mengikuti distribusi normal apabila pola plot titik-titik yang merepresentasikan data aktualnya sesuai dengan garis diagonal. Bisa dilihat pada gambar 6 bahwasanya hasil plot titik-titik data mengikuti garis diagonal. Dengan

demikian bisa ditarik kesimpulan bahwasanya distribusi variable pengganggu atau residu dalam model regresi linier ini bisa dianggap sebagai distribusi normal.



Gambar 6. Hasil Plotting Data

Selanjutnya uji klasik dilaksanakan dengan menguji apakah terjadi gejala multikolinearitas pada data atau tidak. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwasanya Tidak termuat gejala multikolinearitas karena value Tolerance untuk variable X1, X2, dan X3 > 0,1. masing-masing sebesar 0,214, 0,145, dan 0,366. Selain itu, value VIF untuk variable X1, X2, dan X3 ialah 4,669, 6,882 dan 2,731 yang semuanya < 10. Maknanya, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya tidak ada indikasi multikolinearitas. Hal ini artinya kemungkinan besar akan termuat relasi linier pasti (sempurna) antar beberapa atau bisa juga seluruh variable independen disuatu model regresi.

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error				Tolerance	VIF	
1	(Constant)	0,729	1,371		0,531	0,596		
	LN_X1	-0,288	0,210	-0,124	-1,371	0,172	0,214	4,669
	LN_X2	0,070	0,079	0,097	0,879	0,380	0,145	6,882
	LN_X3	1,328	0,118	0,781	11,286	0,000	0,366	2,731

a. Dependent Variable: LN_Y

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

B. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ilmiah, hipotesis diartikan sebagai suatu pernyataan dan dugaan tentang populasi yang bersifat sementara atau kesimpulan sementara (Heryana, 2020). Sugiyono mendefinisikan Hipotesis sebagai proposisi yang secara tentatif belum terbukti menjelaskan fenomena-fenomena dan fakta-fakta definit yang memungkinkan menjadi jawaban terhadap suatu pertanyaan. (Sugiyono, 2013). Kedua pernyataan tersebut memberi

kesimpulan bahwa hipotesis merupakan proposisi atau jawaban sementara terhadap suatu pertanyaan dan suatu populasi yang kebenarannya dibuktikan melalui penelitian ilmiah (Waruwu, 2023).

Dalam riset ini, analisis hipotesis dilaksanakan memakai Uji T dan Uji F. Dalam konteks Uji T, penjelasan yang diberikan dalam metode penelitian menyatakan bahwasanya apabila value signifikansi (sig.) kurang dari 0,05, variable X secara parsial dan signifikan berpengaruh terhadap variable Y. Sesudah melakukan analisis yang terdokumentasi dalam Tabel 1, diperoleh hasil value sig. untuk setiap variable X1, X2, dan X3, yakni 0,172, 0,380, dan 0,000. Berlandaskan hasil ini, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya hanya variable X₃, yang mengindikasikan tingkat suku bunga, mempunyai value sig. kurang dari 0,05. Kesimpulannya, bisa diungkapkan bahwasanya tingkat suku bunga (BI Rate) secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat inflasi. sementara variable Kurs dan Jumlah Uang Beredar secara signifikan tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31,586	3	10,529	118,696	.000 ^b
	Residual	18,983	214	0,089		
	Total	50,569	217			

a. Dependent Variable: LN_Y
b. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X1, LN_X2

Tabel 3. Tabel Anova

Dalam kerangka Uji F Simultan, metodologi penelitian menjelaskan bahwasanya apabila value signifikansi (sig.) kurang dari 0,05, maka variable X secara bersama-sama (simultan) secara signifikan berdampak pada variable Y. Sesudah melaksanakan analisis yang terdokumentasi pada Tabel 3, ditemukan value sig. kurang dari 0.05. Berlandaskan temuan ini, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya variable X1, X2, dan X3, yakni kurs, jumlah uang beredar, dan tingkat suku

bunga, secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap tingkat inflasi.

C. Hasil Model Regresi

Berlandaskan tabel 1, maka bisa dihasilkan model persamaan regresi yakni

$$\ln Y = 0.729 - 0.288 \ln X_1 + 0.07 \ln X_2 + 1.328 \ln X_3 + \epsilon$$

Dari persamaan hasil model regresi tersebut bisa diinterpretasikan bahwasanya apabila *variable* bebas (independen) dianggap konstan, maka rata-rata besarnya *value* logaritma natural dari inflasi pada tahun 2002-2022 ialah sebesar 0.729. Selain itu, setiap penambahan *value* logaritma natural dari *value* Kurs sebesar 1 satuan akan menurunkan *value* logaritma natural inflasi pada tahun 2002-2022 sebesar 0.288 satuan. Kemudian, setiap penambahan *value* logaritma natural dari *value* jumlah uang beredar sebesar 1 satuan akan menaikkan *value* logaritma natural inflasi pada tahun 2002-2022 sebesar 0.07 satuan. Terakhir, setiap penambahan *value* logaritma natural dari *value* suku bunga sebesar 1 satuan akan menaikkan *value* logaritma natural inflasi pada tahun 2002-2022 sebesar 1.328 satuan

KESIMPULAN

Dalam riset ini, dilaksanakan analisis regresi linier berganda untuk mengevaluasi hubungan atau pengaruh Kurs, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Tingkat Inflasi selama periode tahun 2002-2022. Berlandaskan hasil analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis, beberapa temuan bisa diungkap. Pertama, termuat pengaruh signifikan dari Tingkat Suku Bunga atau BI Rate terhadap Tingkat Inflasi selama periode tersebut. Meskipun demikian, Kurs dan Jumlah Uang Beredar tidak memperlihatkan dampak yang signifikan terhadap Tingkat Inflasi selama rentang waktu yang sama.

Secara keseluruhan, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya Kurs, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Suku Bunga mempunyai pengaruh bersama-sama

terhadap Tingkat Inflasi selama periode tahun 2002-2022. Pengaruh ini bisa diukur sekitar 62,5%, memperlihatkan bahwasanya *variable* Kurs, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Suku Bunga secara bersama-sama memberikan dampak yang cukup besar terhadap tingkat inflasi. Sisanya, sekitar 37,5%, dipengaruhi oleh aspek-aspek lain yang tidak termasuk dalam kerangka riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, Ramadan Syahfitri. (2023, Juni 30). Kerangka Berpikir Penelitian Kuantitatif. Pendidikan dan Pengajaran, 162-166
- Amhimmid, O. M. (2021). The Effect of Interest Rates, Money Supply and Exchange Rate on Inflation in Indonesia and Libya. *Bussiness and Economic Analysis Journal*, 104-121.
- Anwar, C. J. (2023). Investigating the relationship between monetary policy, macro-prudential policy and credit risk in Indonesia banking industry. *Heliyon*.
- Carbaugh, R. (2022). *International Economics*. Cengage Learning.
- Choi ., S. W. (2023). Revisiting The Monetary Transmission Mechanism Through an Industry-level differential approach. *Bank of England Staff Working Papers*, 1024.
- Gusti Rusmayadi, Mekar Meilisa Amalia. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Efitra, Ed.) Jambi, Jambi, Indonesia: Pt.Sonpedia Indonesia
- Ha, J. I. (2019). Inflation: Concepts, evolution, and correlates. *World Bank Policy Research Working Paper*, 8738.

- Heryana, A. (2020). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Hipotesis Penelitian*, 1-6.
- Hill, R. S. (2020). Ownwe-Occupied Housing, Inflation, and Monetary Policy. *Journal of Money, Credit and Banking*.
- Hu, A. (2022). Heterogeneous treatment effects analysis for social scientists: a review. *Social Science Research*, 109.
- Ifah Rofiqoh, Zulhawati. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*. Yogyakarta, Jawa Tengah, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- I. Suhendra, C. A. (2022). The response of asset prices to monetary policy shock in Indonesia: Structural VAR approach. *Banks Bank System*, 104-114.
- I. Suhendra., C. A. (2021). The role of Central Bank rate on credit gap in Indonesia: a smooth transition regression approach. *Journal of Finance Economics and Business*, 833-840.
- IMF. (2023). *World Economic Outlook - Inflation Peaking amid Low Growth*. International Monetary Fund.
- Jorda, O. S. (2020). The Long Run Effect of Monetary Policy. Federal Reserves Bank of San Fransisco Working Paper, 01.
- Karimuddin Abdullah, Misbahul Jannah. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (N. Saputra, Ed.) Aceh, Indonesia: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Li, T. X. (2022). The evolution of demographic methods. *Social Science Research*, 107.
- Long, P. D. (2021). Money Supply, inflation, and output: an empirically comparative analysis for Vienam and China. *Asian Journal of Economics and Banking*.
- M. Rezaul Islam, N. A. (2022). *Principles of Social Research Methodology*. Springer.
- Ma., Y. Z. (2023). *Monetary Policy and Innovation*. NBER Working Paper.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Regresi Linier Berganda (Studi Kasus Penyusunan Persamaan Allometrik Kenari Muda). *Barekeng*, 334-335.
- Miranda Agrippino, S. R. (2020). US monetary policy and global financial cycle. *The Review of Economics Studies*.
- Mujiyanto, M. S. (2023). Government's Strategy in Maintaining Economic Resilience during the Covid-19 Pandemic. *Journal of Social Work and Science Education*, 414-425.
- Nasir, M. A. (2024). Nexus between inflation and inflation expectations at the zero lower bound: A tiger by the tail. *Economic Modelling*.
- Osok, M. K. (2019). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2008-2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19 (02).
- Priyono, Zainuddin Ismail. (2012). *Teori Ekonomi* (1 ed.). (T. Chandra, Trans.) Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: Dharma Ilmu.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. (Syahrani, Ed.) Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia: Antasari Press.
- Risdiana Himmati, Citra Mulya Sari. (2021). *Ekonomi Moneter*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Salim, A. F. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan EKonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 17-28.
- Sidik Priadana, Denok Sunarsi. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Books.
- Siti Mar'atush Sholiha, Nanda Yoga Aditiya, Elsa Shapira Evan, Siti Maghfiro. (2023). Konsep Uji ASumsi Klasik Pada Regresi Linier Berganda. *JRAS*, 103-104.

Soedarmono, W. (2023). Monetary policy, funding liquidity, and undisbursed loans in Indonesia: The bank lending channel revisited. *Journal of Economics and Business*.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian

Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2903-2904.

Weihua An, S. B. (2023). Methodological advances in quantitative social science: In celebration of Social Science Research 50th anniversary. *Social Science Research*